

ASOSIASI SEKOLAH PERENCANAAN INDONESIA (ASPI)  
dan  
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



*Sertifikat*

# SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE #2

MEMASTIKAN PENATAAN RUANG UNTUK PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN :  
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DUNIA DALAM PENATAAN RUANG

Diberikan Kepada

**Ni Wayan Nurwarsih**

Sebagai

**Pemakalah**

yang diselenggarakan oleh Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,  
Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia

Denpasar, 15 Oktober 2015



**Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA, Ph.D**  
Ketua ASPI



**I Komang Gede Santhyasa, ST., MT**  
Ketua Panitia



Kementerian  
Agraria dan Tata Ruang



Ikatan Ahli  
Perencanaan Indonesia



Universitas  
Hindu Indonesia

## KONSEP TOPOGRAFI ALAMI “HULU-TEBEN” DI BANJAR GUNUNGSARI DESA KAWASAN WISATA DESA JATILUWIH

---

I Wayan Parwata<sup>(1)</sup>, Ni Wayan Nurwarsih<sup>(2)</sup>

parwata\_iwayan67@yahoo.com<sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup> & <sup>(2)</sup> Dosen Perancangan Arsitektur, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa

### ABSTRAK

*Konsep Hulu-Teben merupakan hirarkhi ruang di Bali yang dikenal sebagai ruang sakral dan profan. Di Banjar Gunungsari Desa kawasan desa Jatiluwih, hirarkhi ini sudah ada sejak desa ini terbentuk. Kealamian tata ruang ini selayaknya harus dijaga dari perkembangan dinamisasi pembangunan. Apalagi kawasan ini telah dinobatkan sebagai Warisan Budaya Dunia pada 29 Juni 2012. Konsep Hulu-Teben ini agar tetap dipertahankan untuk menjaga struktur sosial dan budaya di desa Jatiluwih.*

*Sistem pengelolaan sinergis antara pemerintah dan masyarakat Jatiluwih sangat perlu diperhatikan baik dalam hal perencanaan, pengawasan dan evaluasi. Dalam bidang perencanaan, pengawasan dan evaluasi perlu pelibatan masyarakat secara komprehensif.*

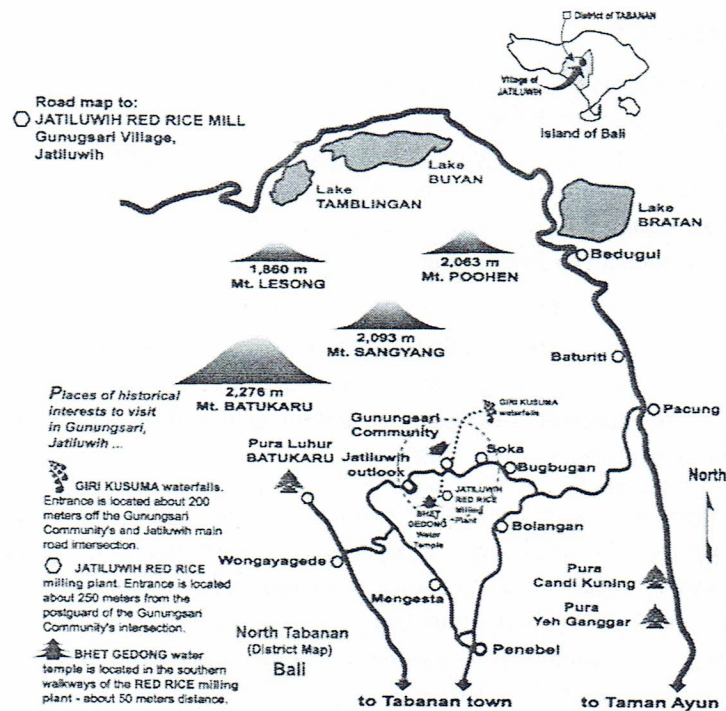
*Analisa dalam tata guna lahan, sistem pergerakan dan pemanfaatan ruang dilakukan dengan pendekatan community development program, yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Kegiatan yang dilakukan antara lain: depth interview dengan tokoh masyarakat, wawancara dengan warga dan pemerintah kabupaten Tabanan yang membidangi tata ruang dan sosial.*

*Hasil penelitian ini antara lain dari aspek perencanaan: 1) kebutuhan warga terhadap perencanaan fasilitas fisik bangunan publik (18%); 2) infrastruktur desa (20%); 3) Fasilitas penunjang pariwisata (25%); 4) pengembangan seni dan budaya (10%) dan pelestarian sistem subak dan infrastruktur pengairan (27%). Dari aspek pengelolaan: peran serta warga yang dilibatkan dalam pengelolaan (60%) dan pemerintah (40%).*

**Kata-kunci : Topografi alami, Hulu-Teben, partisipasi masyarakat, dan kawasan wisata.**

### PENDAHULUAN

Desa Jatiluwih berada sekitar 46 km dari Kota Denpasar. Desa ini terletak di kecamatan Penebel, kabupaten Tabanan, memiliki panorama alam desa yang sangat indah dan budaya tradisi yang sangat kental. Banjar Gunungsari desa merupakan bagian wilayah dari desa Jatiluwih. Banjar ini berada di ketinggian 700 meter lebih dari permukaan laut, memiliki curah hujan rata-rata 2500 mm/tahun. Suhu udara berkisar antara 22°-29° C sehingga udara di kawasan banjar Gunungsari desa sangat sejuk. Kawasan banjar ini memiliki topografi alami yang terlihat jelas pola Hulu – Teben kawasan. Pura dan fasilitas spiritual terletak di posisi Utama / Kaja (areal yang paling tinggi), sementara areal permukiman berada di bawah wilayah sakral dan Kuburan (*setra*) di sisi bagian selatan banjar (areal yang paling bawah).



Gambar 1. Posisi Banjar Gunungsari Desa, Desa Jatiluwih  
Sumber: Heru Tarjoto, 2012

Warga banjar Gunungsari desa sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Hamparan sawah tempat bekerja berada di bagian belakang hunian mereka. Seiring dengan perkembangan wisata, banjar Gunungsari desa juga mengalami perubahan tata ruang, sosial, ekonomi dan budaya. Walaupun belum terjadi perubahan secara signifikan tetapi pemerintah dan masyarakat harus segera mengantisipasi perkembangan tersebut.

Perkembangan pariwisata yang sudah merambah ke desa Jatiluwih, menjadi tantangan bagi masyarakat Jatiluwih dan sekitarnya seperti kawasan banjar Gunungsari Desa. Kawasan ini sudah menjadi salah satu sasaran pengembang investasi di bidang kepariwisataan. Tanpa pengendalian dan kontrol yang serius dan tegas, baik dari pemerintah, akademis maupun tokoh masyarakat niscaya kawasan ini akan berubah sporadis seperti kawasan lain di Bali. Apalagi sejak 3 tahun lalu tepatnya 29 Juni 2012 desa Jatiluwih dinobatkan menjadi kawasan Jatiluwih menjadi kawasan Warisan Budaya Dunia. Tanpa upaya dan regulasi yang tegas terhadap pemanfaatan ruang kawasan Jatiluwih, maka kawasan ini cenderung tergerus oleh kepentingan kelompok atau perorangan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pariwisata dan Tata ruang di Bali

Tata ruang dengan konsep *hulu-teben* merupakan pedoman tata nilai di dalam mencapai tujuan penyelarasan antara Bhuwana agung dan Bhuwana alit dimana *hulu-teben* memiliki orientasi antara lain: (1) berdasarkan sumbu bumi yaitu: arah kaja-kelod (gunung dan laut); (2) arah tinggi-rendah (tegeh dan lebah); dan berdasarkan sumbu Matahari yaitu; Timur-Barat (Matahari terbit dan terbenam). Tata nilai berdasarkan sumbu bumi (kaja/gunung-kelod/laut), memberikan nilai utama pada arah kaja (gunung) dan nista pada arah kelod (laut), sedangkan berdasarkan sumbu matahari; nilai utama pada arah matahari terbit dan nista pada arah matahari terbenam.

Tata ruang Arsitektur Tradisional Bali (ATB) yang kita terima sekarang punya latar belakang atau dilatari oleh konsep “keluhuran”, artinya menghormati leluhur dalam bentuk proses penanaman mayat, kemudian *pengabenan* dan *memukur* atau nyekah dan terakhir upacara *ngelinggihang Hyangdewa* atau *dewapitara* di *Sanggah Kemulan* (Ardana, 1982).

Ardana (1982) menegaskan di samping adanya kepercayaan pada *hulu-teben* (atas-bawah) yang ditampilkan dalam wujud meletakkan arah kepala mayat kearah bukit atau gunung, kepercayaan ini merupakan keyakinan masyarakat Bali pada masa itu bahwa roh nenek moyang atau leluhur mereka berada di tempat ketinggian atau gunung. Konsep ini (*hulu-teben*) sampai sekarang masih berlaku dalam setiap perencanaan lingkungan desa dan perumahan di Bali. Pola orientasi penataan desa-desa tradisional di Bali juga masih menerapkan konsep *hulu-teben* ini.

Penghormatan kepada para leluhur pada masa ini berlanjut hingga kini, di Bali banyak ditemukan tempat suci yang bertujuan untuk menghormati leluhurnya. Seperti sanggah atau pemerajan dapat dijumpai hampir disetiap pekarangan rumah tinggal di Bali. Polanya juga berkembang dari sanggah ini melebar ke merajan agung, panti sampai kepada kawitan leluhurnya. Konsep *Rwe Bhineda* (hulu - teben, purusa - pradana) Hulu Teben merupakan dua kutub berkawan dimana hulu bernilai utama dan teben bernilai nista/ kotor. Sedangkan purusa (jantan) pradana(betina) merupakan embryo suatu kehidupan.

Konsep *Tri Hita Karana* telah menunjukkan berbagai keunggulan dan nilai-nilai luhur yang bersifat universal dan relevan dengan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. *Tri Hita Karana* secara implisit mengandung pesan agar dalam mengelola sumberdaya alam termasuk sumberdaya air secara arif untuk menjaga kelestariannya, senantiasa bersyukur kehadapan Tuhan dan selalu mengedepankan keharmonisan hubungan antar sesama manusia, sehingga timbulnya konflik dapat diantisipasi. (Sutawan, 2004 dalam Wesnawa, 2010)

### Wisata berbasis masyarakat

Keindahan kawasan wisata di Banjar Gunungsari Desa merupakan salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Desa wisata merupakan bentuk pariwisata yang ditinggali oleh sekelompok kecil wisatawan di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991).

Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut Nuryanti, komponen yang terpenting dalam desa wisata, adalah: (1) akomodasi: sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat atau unit bangunan yang dikembangkan dari hunian warga setempat. (2) atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis dan lainnya.

Dalam kaitannya dengan pengembangan desa wisata yang memiliki konsep Hulu-Teben, Pearce (1995) mengartikan sebagai suatu proses yang menekankan pentingnya konsep tradisi yang alami dan harus dipertahankan untuk mengembangkan atau memajukan desa. Nilai arsitektur tradisi yang dimiliki fisik lokasi desa patut dilestarikan untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata dalam memenuhi kebutuhan wisatawan.

Masyarakat lokal sangat berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001). Kalau dilihat dari aspek kedudukan (Wearing, 2001) menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama dengan pemerintah dan swasta, sehingga logikanya hasil dari perolehan atraksi wisata di suatu wilayah harus berbagi sama antara masyarakat loka, pemerintah dan investor sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.

Sehingga dalam kaitannya dengan upaya pelestarian konsep "Hulu-Teben" yang ada di Banjar Gunungsari Desa diperlukan pelibatan masyarakat secara inten. Menurut Timothy (1999) dalam Urmila Dewi (2013) menekankan perlunya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yakni dengan mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat untuk mempertahankan keaslian wilayahnya serta kemampuannya dalam menyerap manfaat pariwisata.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, dengan memusatkan pada kajian konsep hulu teben sebagai salah satu konsep tradisi yang menunjang atraksi wisata di banjar Gunungsari Desa. Studi kasus dibatasi di kawasan banjar Gunungsari Desa, desa Jatiluwih. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei lapangan, wawancara mendalam (*depth interview*) dengan tokoh masyarakat, wawancara dengan warga setempat dan pemerintah kabupaten Tabanan yang membidangi tata ruang dan sosial serta pengumpulan data dengan studi pustaka.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif yang dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data. Analisis deskriptif-kualitatif adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, mengkategorikan, mengartikan, dan menginterpretasikan/menafsirkan data dan informasi kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis ini mendeskripsikan, menggambarkan fenomena yang telah diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 2.** Sketsa Topografi wilayah di Desa Jatiluwih.

**Sumber:** Analisis Lapangan dihimpun dari hasil wawancara dengan pihak Bappeda Tabanan dan tokoh masyarakat Jatiluwih, 2014.

Berdasarkan kondisi geografis wilayah banjar Gunungsari Desa seperti pada gambar 2 (hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, 2014), menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki wilayah banjar Gunungsari Desa merupakan potensi yang sangat prospektif dari aspek tata guna lahan pertanian. Yang perlu dijaga adalah perubahan fungsi pertanian ke fungsi yang lain. Kekhawatiran warga banjar Gunungsari Desa terhadap wilayah desanya adalah terjadinya perubahan fungsi lahan akibat dari regulasi dan kontrol pemerintah yang tidak kuat. Tatanan pola tradisi wilayah yang dimiliki banjar Gunungsari Desa, agar dapat dipertahankan sebagai salah satu daya tarik wisatawan yang berkunjung ke banjar ini.

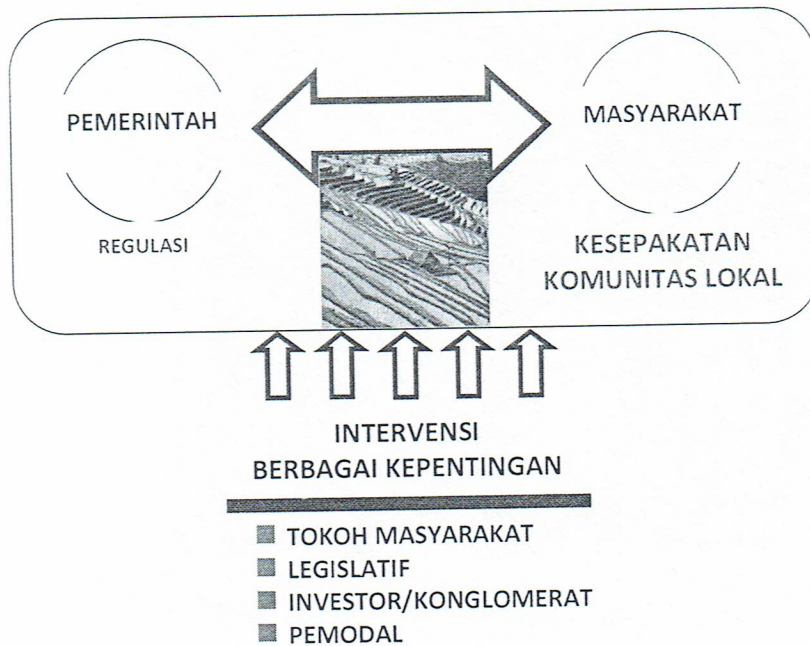
Sejak diterimanya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD), perkembangan kedatangan wisatawan ke desa ini meningkat secara signifikan. Informasi lapangan dengan tokoh masyarakat desa Jatiluwih, I Nyoman Sweden (2014), menyatakan kedatangan/kunjungan wisata setelah diberlakukannya kawasan Jatiluwih sebagai

WBD meningkat 3 kali lipat dari sebelumnya yakni dari 3000 orang wisatawan datang per bulan tahun 2011 (sebelum diterima WBD) menjadi 10.000 orang/bulan (setelah ditetapkan menjadi WBD). Lebih lanjut disampaikan oleh Sweden, dana dari kunjungan wisatawan yang masuk melalui portal (penjualan tiket) sebelum WBD sebanyak 37-48 Juta/bulan, sedangkan setelah ditetapkan menjadi WBD melonjak sampai 180 Juta/bulan. Pertumbuhan pendapatan dari kunjungan wisata sangat berdampak terhadap semakin bergairahnya kegiatan masyarakat dan pembangunan di desa Jatiluwih pada umumnya dan banjar Gunungsari Desa pada khususnya.

Sebagian masyarakat di banjar Gunungsari Desa merasa prihatin dan takut melihat perkembangan wisatawan di desanya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata Jatiluwih belum berpihak kepada masyarakat Jatiluwih. Contohnya, sawah dan petani di banjar Gunungsari Desa merupakan aset pariwisata yang dijual untuk kepuasan wisatawan, namun infrastruktur yang disiapkan sangat minimal. Petani tetap miskin sementara investor meraup keuntungan besar dari aktivitas pariwisata ini. Padahal, jika tidak ada sawah dan petani, pariwisata di Jatiluwih tidak akan berkembang.

Beberapa pembangunan vila sudah melanggar Peraturan Bupati Nomor 9 tahun 2005 khususnya pasal 14 ayat (5) terutama pelanggaran terhadap radius kesucian pura dan wajah bangunan yang sangat kontras dengan lingkungan. Pembangunan fasilitas pariwisata lebih mengutamakan kepentingan ekonomi dibandingkan dengan kelestarian alam dan budaya. Ini artinya pembangunan pariwisata berkelanjutan

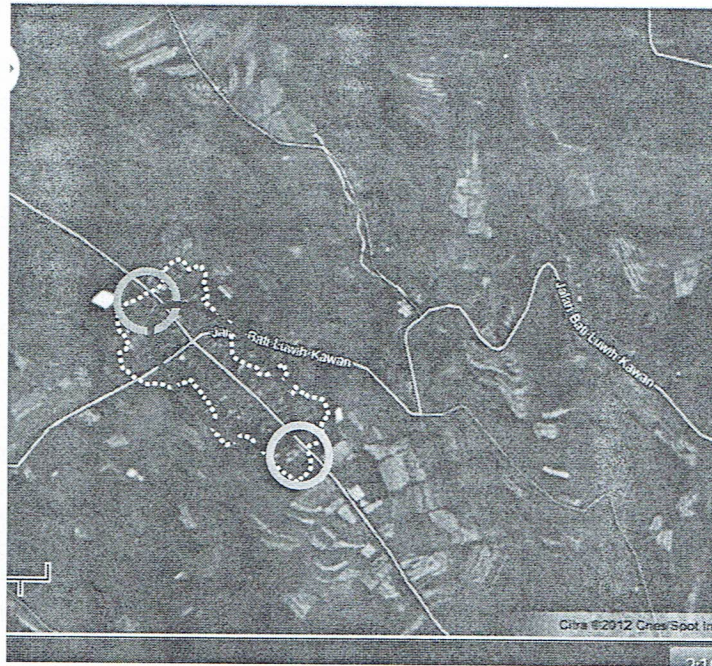
hanya jargon saja dan tidak terwujud di wilayah Jatiluwih. Perkembangan inilah yang ditakuti oleh warga banjar Gunungsari Desa.



Gambar 3. Tantangan Pengembangan Kawasan Wisata alam dan budaya jatiluwih. Diperlukan kekuatan kesepakatan komunitas lokal.  
Sumber: Analisis Lapangan (Parwata, 2012).

### Pelestarian konsep “Hulu-Teben” di wilayah Banjar Gunungsari Desa

Bagi masyarakat Gunungsari Desa, kepercayaan pada konsep *hulu-teben* (atas-bawah) masih dipercayai sebagai konsep hirarkhi dalam penataan hunian dan lingkungannya. Sehingga masyarakat berharap agar tatanan ruang Hulu-Teben yang ada saat ini tetap dipertahankan dan dilestarikan. Menurut tokoh masyarakat Gunungsari Desa I Nyoman Sugita (Guru Londo), 2014 mengharapkan pola tata ruang banjar yang ada saat ini agar dapat dipertahankan dan menjadi obyek wisata seperti desa Penglipuran di Bangli. Karena selain hirarkhi ruang, tata letak tempat suci, hunian dan kuburan yang sudah ada sejak dulu, di bagian hulu banjar Gunungsari desa terdapat 3 air terjun yakni: air terjun Yeh Gembrong, Air terjun Giri Kusuma, dan Air terjun Umakayu. Ketiga air terjun ini merupakan salah satu daya tarik wisatawan yang dapat dikembangkan. Arah menuju air terjun ini melintasi permukiman penduduk dan areal persawahan, sehingga wisatawan dapat langsung melihat rumah penduduk sekaligus berekreasi di air terjun.



Gambar 4. Posisi Hulu-Teban Banjar Gunungsari Desa, desa Jatiluwih, Penebel-Tabanan.

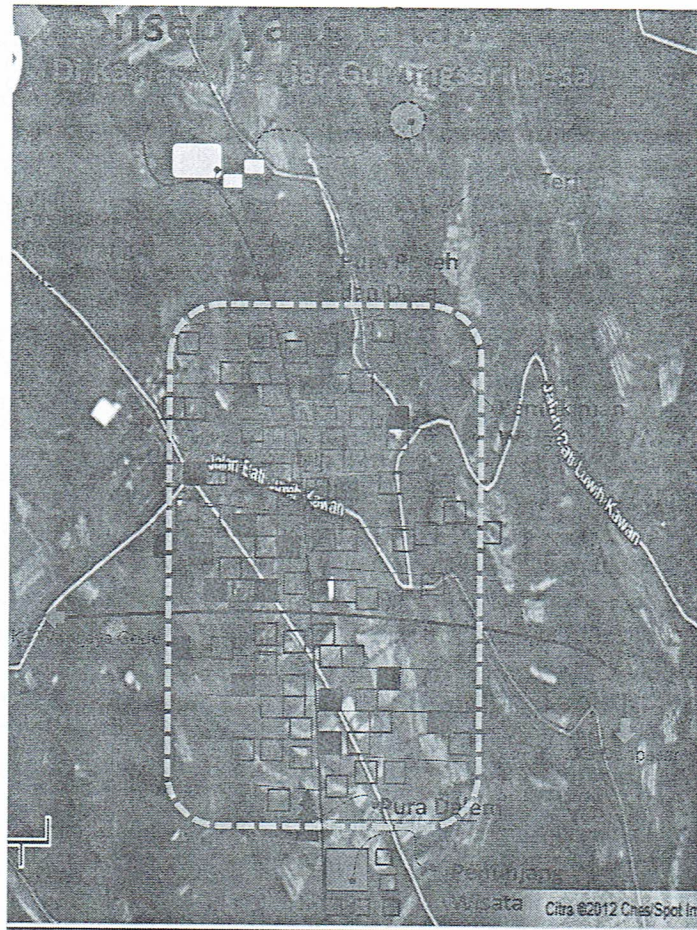
Sumber: Citra Satelit dan pengamatan lapangan (2012).

Potensi lain yang harus diperhatikan dalam perencanaan tata ruang banjar Gunungsari Desa menurut I Gede Sweden (Guru Mari), 2014 adalah adanya 11 sumber air yang ada di lingkungan banjar Gunungsari Desa antara lain:

- a. Hulu: 1) Sumber air selatan Giri Kusuma; 2) Sumber air Giri Kusuma; dan 3) Sumber air Suranadi;
- b. Tengah: 1) Sumber air Yeh Gembrong; 2) Sumber air Samping Yeh Gembrong; 3) Sumber air Tuwuran Kauh; 4) Sumber air Beji Bedugul Umakayu; 5) Sumber air Beji Taman sari;
- c. Teben: 1) Sumber air Bat Gedong; 2) Sumber air Yeh Lis; 3) Sumber air Yeh Saab;

Semua sumber air tersebut sebagai sumber air untuk pengairan subak-subak yang ada di lingkungan Desa Jatiluwih. Adapun subak yang ada di lingkungan desa Jatiluwih yang masih potensial, antara lain (Heru K. Tardjoto, 2014): 1) Subak Umakayu: Luas 38 HA, 75 Petani, 415 Warga; 2) Subak Gunugsari: Luas 45 Ha, 83 Petani, 375 Warga; 3) Subak Jatiluwih: Luas 90 Ha, 319 Petani, 1595 Warga; 4) Subak Besikalung: Luas 40 Ha, 86 Petani, 430 Warga; 5) Subak Kesambi: Luas 25 Ha, 30 Petani, 150 Warga; dan Subak Kedamaian: Luas 65 Ha, 56 Petani, 280 Warga;





Gambar 5. Konsep yang ditawarkan dalam upaya mempertahankan tata ruang Hulu-Teben.

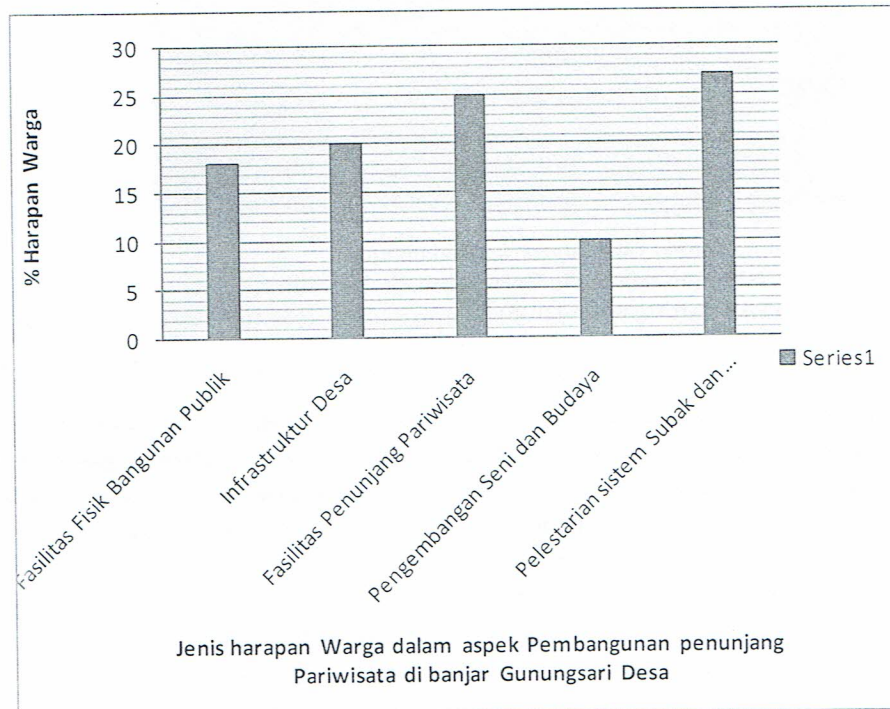
Sumber: Analisis lapangan (2015).

### Model Pengembangan Desa Wisata di Banjar Gunungsari Desa Berbasis Masyarakat

Konsep hulu-teben yang kuat dimiliki wilayah banjar Gunungsari Desa memberikan kekuatan harapan agar konsep ini dapat dilestarikan seiring dengan perkembangan pariwisata yang masuk ke wilayah ini. Harapan masyarakat banjar Gunungsari Desa khususnya dan masyarakat desa Jatiluwi pada umumnya dalam pengembangan desa wisata yang berbasis potensi alam, adalah:

- 1) Pengembangan wilayah banjar Gunungsari Desa sebagai desa wisata harus berpedoman pada filosofi Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah falsafah hidup berdasarkan agama Hindu yang mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), dengan sesamanya (*pawongan*), dan dengan alam lingkungannya (*palemahan*) dalam rangka mencapai kesejahteraan lahir batin;

- 2) Penjabaran konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang wilayah banjar diwujudkan dengan mempertahankan konsep tata ruang Hulu-Teben yang ada di wilayah banjar Gunungsari Desa saat ini;
- 3) Warga masyarakat banjar Gunungsari Desa harus dilibatkan dalam perencanaan, implementasi, pengawasan pembangunan dan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Pengembangan ini tentunya tanpa menghilangkan hirarkhi topografi alami yang dimiliki wilayah banjar;
- 4) Menghargai hak-hak masyarakat lokal, yakni dengan sharring pendapatan yang dihasilkan dari proses pariwisata, penjagaan kawasan-kawasan yang disucikan, keterlibatan aspek sosial budaya masyarakat yang dimiliki, dan menjaga keberlangsungan hidup masyarakat lokal;
- 5) Pemanfaatan rumah penduduk sebagai akomodasi wisatawan. Bukan membuat akomodasi baru yang cenderung merusak tata ruang wilayah desa;
- 6) Peningkatan pemanfaatan sumber air terutama air terjun yang ada di wilayah banjar Gunungsari Desa sebagai obyek wisata yang disakralkan;
- 7) Meningkatkan kelembagaan otonom dan mandiri yang dibentuk oleh masyarakat lokal untuk mempertahankan adat dan budaya di banjar Gunungsari Desa;
- 8) Memperhatikan kelestarian lingkungan, baik lingkungan sakral maupun provan;
- 9) Harapan warga masyarakat banjar Gunungsari Desa terhadap pembangunan di desa Jatiluwih, agar pemerintah memfasilitasi perencanaan fisik bangunan publik, infrastruktur desa, peningkatan fasilitas penunjang pariwisata, pengembangan seni dan budaya serta pelestarian sistem subak dan infrastruktur pengairan. Dari aspek pengelolaan masyarakat agar dilibatkan lebih besar karena terlibat langsung di wilayahnya.



**KESIMPULAN**

Perlu pelibatan warga lokal khususnya warga Gunungsari Desa dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan proses pembangunan dalam rangka mempertahankan konsep tata ruang Hulu Teben dan meningkatkan pengelolaan pariwisata di desa jatiluwih.

Para tokoh masyarakat Gunungsari Desa berharap agar pemerintah memperhatikan rencana pembangunan di desa ini. Dengan menggunakan kuesioner terhadap harapan masyarakat dalam perencanaan pembangunan, dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) kebutuhan warga terhadap perencanaan fasilitas fisik bangunan publik (18%); 2) infrastruktur desa (20%); 3) Fasilitas penunjang pariwisata (25%); 4) pengembangan seni dan budaya (10%) dan pelestarian sistem subak dan infrastruktur pengairan (27%). Dari aspek pengelolaan: peran serta warga yang dilibatkan dalam pengelolaan (60%) dan pemerintah (40%).

Warga dan tokoh masyarakat Gunungsari Desa siap memelihara hasil pembangunan yang dilaksanakan di wilayah desa Jatiluwih. Selama ini masyarakat terbiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh pemerintah tanpa ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bahua, Ikkal M., (2007), *Metode Perencanaan Partisipatif dalam Pembangunan*, diunduh internet tanggal 14 Februari 2015
- Huraerah, Abu., (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Inskoop, E., (1991)., *Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Nuryanti, W., (1999)., *Heritage, Tourism and Local Communities*, Yogyakarta: UGM Press.
- Suarnatha, I Made, (2012)., *Perencanaan Eko Wisata*, materi disampaikan dalam Seminar IAI Bali, Denpasar.
- Timothy, D. J., (1999), *Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia*, dalam Urmila Dewi, Heny, Made (2013), *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih*, Tabanan, Bali. Kawistara: Volume 3, h: 117-226.
- Pearce, D. (1995)., *Tourism a Community Approach*, 2 nd: Harlow Longman.
- Wearing, S. L., and Donald, Mc., (2001)., *The Development of Community Based Tourism: Rethinking the Relationship between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities*, *Journal of Sustainable Tourism*.
- Wesnawa (2010), *Tri Hita Karana, Babad bali, artikel*.  
<http://www.babadbali.com/canangsari/trihitakarana.htm>, diakses 20 Agustus 2015

Wawancara dengan tokoh masyarakat (2014):

1. I Nyoman Sweden (Guru Mari);
2. I Nyoman Sugita (Guru Londo);
3. Heru K. Tardjoto dan Grace Tardjoto.